

UNSUR CERITA PANJI DALAM *PANJI KUDA NARAWANGSA*

Dwi Yuliyanti
SMA Tunas Harapan
E-mail: dwiyuliyanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita Panji yang terdapat dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* yang dialihbahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo dan R. Aj. Indri Nitrani dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) tema yang paling dominan dalam cerita Panji ini adalah tema percintaan, tema-tema yang lain adalah tema penjelmaan dan peperangan, (2) terdapat tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung, (3) latar tempat dan latar waktu mendominasi cerita ini, (4) unsur ekstrinsik cerita panji berupa nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral.

Kata kunci: *Panji Kuda Narawangsa*, unsur cerita, hermeneutika

THE ELEMENTS OF PANJI STORY IN *PANJI KUDA NARAWANGSA*

ABSTRACT

This research aims to know the intrinsic and extrinsic elements of the panji story contained in the script *Panji Kuda Narawangsa* which is translated by Moelyono Sastronaryatmo and R. Aj. Indri Nitrani and its implications for literature learning in high school. The method used in this research is descriptive qualitative with content analysis technique. The focus of this research is the element of the banner story in the script *Panji Kuda Narawangsa*. The conclusions of this study are: (1) the most dominant theme in this story is the theme of romance, the other themes are the theme of incarnation and war, (2) there are main figures, supporting figures, and supporting figures, (3) setting of place and time dominated the story, (4) extrinsic elements of the panji story are religious values, cultural values, social values, and moral values.

Keywords: *Panji Kuda Narawangsa*, story elements, hermeneutics

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak keanekaragaman tradisi. Keanekaragaman tradisi tersebut dapat terlihat dari peninggalan-peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa karya sastra lisan maupun tulis, pakaian adat, bahasa daerah, tarian, benda-benda seni, dan sebagainya. Bangsa Indonesia memiliki sejumlah warisan kebudayaan tersebut yang tersimpan di seluruh kawasan Nusantara. Tradisi nenek moyang pada masa lampau tersebut merupakan warisan yang sangat berarti bagi bangsa Indonesia. Melalui peninggalan-peninggalan tersebut kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman lampau. Agar warisanwarisan nenek moyang dapat bermanfaat bagi generasi penerusnya, maka perlu adanya upaya untuk melestarikan dan menyebarluaskan warisan-warisan nenek moyang tersebut.

Salah satu alat kebudayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia merupakan karya sastra klasik, baik yang lisan maupun tertulis dengan bahasa daerah maupun bahasa Melayu. Karya sastra tertulis terekam dalam ribuan naskah-naskah yang tersebar di Nusantara, karya sastra tersebut merupakan sebuah cagar budaya dan khazanah ilmu pengetahuan yang sebagian masih bisa kita temukan sekarang. Upaya-upaya untuk melestarikan dan menyebarluaskan karya sastra klasik tersebut dapat kita lakukan antara lain dengan cara mendokumentasikan, merekam, mentransliterasikan, meneliti karya sastra klasik tersebut, dan mengkajinya dengan disiplin ilmu yang lain. Pengetahuan kita tentang kebudayaan bangsa pada masa lampau sebagian tergalil dari peninggalan purbakala, termasuk prasasti dan naskah klasik yang ditulis tangan. Sebagian besar naskah itu tersimpan di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah di dalam dan di luar negeri. Adapun sebagian tidak diketahui jumlahnya.

Di antara naskah–naskah itu terdapat sejumlah besar naskah Melayu, yang koleksi utamanya menjadi milik Perpustakaan Nasional RI. Jumlah semua naskah yang tersimpan di perpustakaan RI diperkirakan 10.000 judul naskah yang meliputi 150 berupa cerkan atau dongeng, 46 legenda Islam, 47 riwayat atau karangan bersejarah, 41 kitab undang-undang, 400 ajaran agama, 116 bentuk syair, 200 judul berisi beraneka ragam karangan. Teks yang tersimpan dalam naskah mengandung informasi yang berkaitan dengan berbagai hal, di antaranya yaitu hukum, adat istiadat, sejarah, kehidupan sosial, kehidupan beragama, filsafat, dan moral.

Di Indonesia pelestarian dan naskah-naskah klasik masih kurang diperhatikan. Masyarakat lebih tertarik dengan peninggalan-peninggalan masa lampau yang berupa prasasti, artefak dan bangunan-bangunan candi yang megah. Padahal naskah-naskah klasik juga memerlukan perhatian-perhatian yang khusus, karena naskah klasik tersebut akan cepat lapuk dan kabur tulisannya sehingga tidak dapat terbaca lagi. Oleh karena itu, penyelamatan terhadap benda-benda budaya itu tidak dapat ditunda-tunda lagi. Sebuah karya sastra akan dihargai oleh masyarakat apabila ia dapat dinikmati dan memberi manfaat kepada pembaca. Karya sastra itu akan diketahui bermanfaat atau tidaknya dengan melalui serangkaian penelitian dan dari hasil penelitian itulah dapat meyakinkan masyarakat bahwa karya sastra yang diteliti itu mengandung manfaat sehingga tergugah untuk menikmatinya.

Beberapa katalogus yang mendaftarkan naskah-naskah melayu yang tersimpan di tempat-tempat tertentu mencatat bahwa sebagian besar naskah-naskah itu berupa hikayat. Hikayat merupakan karya sastra lama dalam bentuk prosa yang berwujud tulisan. Salah satu jenis dari hikayat adalah cerita panji. Cerita panji tersebar secara luas di daerahnya sendiri dan wilayah lain, hingga kini didapatkan cerita ini dalam berbagai

sastra Nusantara. Cerita-cerita panji yang ada digubah dalam masa silam, maka makna isinya tidaklah mudah tertangkap oleh pembaca masa kini. Semula cerita-cerita tersebut diabaikan karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak mempunyai arti. Padahal setiap karya sastra sangat penting karena ia mewakili dunia gagasan manusia dalam zamannya. Cerita panji adalah cerita asli jawa yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawa kuno. Cerita panji yang digubah dalam bentuk karya sastra kiranya dapat disebut dengan istilah sastra panji.

Dapat kita lihat dalam beberapa cerita Panji di Nusantara, bahwa kisah-kisah yang terjadi di sebuah kerajaan dengan masalah-masalahnya, seperti persoalan kerajaan, kepahlawanan, dan kisah percintaan kedua tokoh utama dalam cerita tersebut. Kisah-kisah seperti itu masuk ke dalam genre cerita panji. Cerita panji, seperti halnya prosa fiksi lainnya, yaitu cerpen, novel, dan roman, mengandung dua unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, alur, watak, tokoh, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat yang ada dalam karya sastra, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Perpaduan antara unsur instrnsik dan ekstrinsik dalam sebuah cerita menjadikan cerita tersebut lebih bermutu.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah hasil dari transliterasi *Panji Kuda Narawangsa*. Berdasarkan penelusuran peneliti naskah ini ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moelyono Sastronaryatmo dan. Aj. Indri Nitrani yang disimpan di Perpustakaan Pusat Bahasa, sedangkan naskah asli dari *Panji Kuda Narawangsa* tersimpan di Perpustakaan Nasional RI sebagai koleksi naskah-naskah Nusantara yang bernomor Br295a yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam naskah Panji ini adalah tema,

tokoh, dan latar. Pada *Panji Kuda Narawangsa* peneliti membahas unsur instrinsik yang difokuskan pada tema, tokoh, dan latar, karena dalam unsur instrinsik *Panji Kuda Narawangsa* unsur tersebut lebih dominan dibandingkan dengan unsur intrinsik yang lain. Sedangkan unsur ekstrinsik yang akan dibahas pada penelitian ini adalah nilai moral, nilai agama, dan nilai budaya yang selanjutnya diinterpretasikan dengan pendekatan hermeneutika. Untuk memahami tema, tokoh, latar serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita panji tersebut, pembaca khususnya usia anak sekolah dapat mempelajari dan memahaminya melalui pembelajaran sastra di SMA.

Fang (2011) menyebutkan bahwa cerita Panji adalah hasil sastra Jawa yang digemari oleh orang Indonesia, terutama oleh orang Jawa dan Bali. Orang Melayu gemar sekali cerita Panji. Cerita Panji pada umumnya menyebut nama empat kerajaan yaitu, Jenggala atau Kuripan, Daha atau Kediri, Gegelang atau Urawan, dan Singasari. Pada cerita Panji bukan Jawa pada umumnya menyebutkan kerajaan ketiga adalah Gegelang (Yuwono, 2007).

Piah (1980) menyebutkan pokok utama cerita panji ialah panji yang berkelana mencari kekasihnya, pasangannya yang seringkali bernama Candra Kirana, Putri Daha yang hilang atau meyamarkan diri dan menjelma sebagai orang lain dan selama ia berkelana, Panji mengalami bermacam-macam peristiwa hingga akhirnya ia bertemu semula dengan kekasihnya. Pokok utama cerita ini sering menjadi tema.

Unsur struktur yang menyangkut bentuk meliputi alur, tokoh, latar, dan gaya penceritaan, sedangkan isi cerita yang tampak pada tema dan amanat, selain itu juga terdapat unsur yang membangun struktur cerita panji dari luar cerita panji berupa nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita panji (Cokrowinoto, 1990).

Menurut Sudjiman (1992), tema adalah gagasan atau ide yang dipilih oleh pengarang sebagai dasar dalam menyusun cerita. Hal ini menegaskan bahwa tema adalah pokok pikiran atau persoalan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya. Menurut Sardanto (1990), tokoh dalam cerita panji dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung. Biasanya tokoh utama tersebut memiliki banyak nama-nama yang digunakan. Tokoh utama Panji memiliki banyak nama tetapi mempunyai peranan yang sama dalam cerita-cerita Panji yang lainnya yaitu : Raden Undakan Serangga, Raden Inu Kertapati, Karmajaya Kertapati, Kuda Rawes Ranggi atau raden Undakan Agung Asmara, Raden Asmara Jaya atau Betara Kamajaya, Raden Undakan Rawes Purwa, dan Raden Asmara Ningrat. Nama-nama ini biasanya digunakan dalam berbagai cerita-cerita panji yang ada dan merupakan sebuah keadaan yang umum bila tokoh utama panji menggunakan banyak nama (Piah, 1980). Menurut Sardanto (1990), latar di dalam cerita panji ini terdapat latar tempat dan latar waktu. Latar tempat antara lain antara lain dapat disebutkan adanya peranan empat kerajaan, yakni kerajaan Kuripan, kerajaan Jenggala, Kerajaan Daha, dan Kerajaan Gagelang.

Nilai- nilai yang berlaku di masyarakat ialah nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang mengarahkan manusia untuk hidup menjadi yang lebih baik. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, dan perilaku (Nurgiyantoro, 2010).

Nilai agama yang dalam hal ini adalah agama Hindu, merupakan suatu perangkat kehidupan yang dapat menjadi sebuah acuan seseorang untuk menjalankan kehidupannya dalam norma agama Hindu. Menurut Widia (1994), dalam

agama Hindu terdapat tiga dewa yang pokok dalam ajaran Hindu yaitu, dewa Wisnu, dewa Siwa, dan dewa Brahma. Selain ketiga dewa tersebut terdapat 30 dewa lainnya yang menjalankan tugasnya masing-masing.

Menurut Koentjaraningrat (1993), nilai budaya adalah sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat yang dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Nilai moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu tentang standar baik dan buruk, benar dan salah (Nurgiyantoro, 2010). Nilai moral dapat diperoleh dalam nilai moralitas. Moralitas ialah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah. Darmadi mengemukakan, moral ialah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya diperoleh dengan akal budi manusia. Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 1996).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena peneliti adalah alat utama pengumpul data dengan metode pengumpulan data berdasarkan analisis pada naskah Panji. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dan data primer yang berupa cerita pada *Panji Kuda Narawangsa*. Data yang digunakan ialah unsur intrinsik cerita panji yang terdapat dalam *Panji Kuda Narawangsa*, yang kemudian unsur tersebut dimaknai dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dalam cerita Panji Kuda Narawangsa dijelaskan berdasarkan kutipan-kutipan dalam cerita, yang meliputi beberapa tema yang terdapat dalam cerita Panji Kuda Narawangsa, yaitu percintaan, penjelmaan, dan peperangan. Berikut ini disajikan kutipan cerita yang menunjukkan kutipan tema yang mengandung tema percintaan dalam cerita Panji Kuda Narawangsa.

Dewi Sekartaji diculik oleh Batari Durga dan dibuang ke hutan selama bertahun-tahun. Di dalam hutan Dewi Sekartaji sangat menderita dan ia selalu teringat oleh suaminya yaitu Raden Panji.

“Duhai kanda Wanengpati, betapa kejam tuan hamba. Kanda Ksatrian, **tidakkah kanda memimpikan adinda?**” rintihnya dengan penuh iba”**Katanya kanda mencintai adinda seorang. Kanda pun pernah bersumpah untuk mati bersama** dan bersatu pula di dalam peti mati dan di dalam candi. Ksatria Jenggala, mengapa tuan hamba ingkar janji? Sungguh kejam!!! Sungguh tega berpisah dengan hamba, Raden Kudarawisrengga. Hai ksatriaku, bagaimana dengan paduka, siapakah yang melayani paduka? Ki Undhakan yang mulia, meskipun begitu banyak serta berganti- ganti putri yang ingin kau jadikan selir, namun semuanya tidak akan menyamai hambamu yang hilang ini. Percayalah!”(18)

Pada kutipan di atas menunjukkan Dewi Sekartaji sangat teringat akan suaminya yaitu Raden Panji. Mereka berdua saling menyayangi hingga sebelum Dewi Sekartaji diculik oleh Batari Durga, Raden Panji berjanji kepada Dewi Sekartaji untuk mati bersama dan bersatu di dalam peti mati dan candi.

Sepeninggal Dewi Sekartaji, Raden Panji sangat menderita. Setiap hari yang dikerjakan hanyalah memikirkan Dewi Sekartaji yang hilang karena begitu sayangnya kepada istrinya tersebut hingga seperti orang yang sedang gila.

“Pulanglah ananda Dewi, ayah dan bundamu bersedih hati. Apalagi Ki Putra Marabangun, sepeninggalmu, siang dan malam selalu ia jatuh pingsan. **Tiada yang dipikirkannya siang dan malam kecuali engkau**, putraku. Ki Undhakan bagaikan orang yang sedang gila.”(19)

Pada kutipan di atas menunjukkan Raden Panji yang sedang sangat merindukan Dewi Sekartaji yang hilang. Setiap hari selalu jatuh pingsan karena memikirkan Dewi Sekartaji yang hilang diculik oleh Batari Durga.

Sementara ketika Dewi Sekartaji telah menyamar sebagai seorang laki-laki lalu ia datang ke kerajaan Jenggala dan bertemu dengan Raden Panji. meskipun Dewi Candrakirana sudah menyamar sebagai laki-laki namun Raden Panji merasakan bahwa dia adalah Dewi Sekartaji. Raden Panji penuh dengan kasih mesra ketika berbicara kepada Kuda Narawangsa atau Dewi Sekartaji.

Wahai adindaku sayang, jika engkau bersedia, maka engkau pulalah yang akan membantu ananda mengenakan kain panjang. Dan jika kanda diarak, dinda juga yang mendampingi hamba. Apabila kanda ingin memakan sirih dinda pula yang melayaninya. **Hanya engkaulah adikku, satu-satunya orang yang tidak boleh jauh dengan kakanda.** Seumpama kanda sudah dipertemukan dengan Dewi Candrakirana, maka adinda yang menjadi teman pengantin. Jangan jauh-jauh, **sebab hanya dindalah buah hati kakanda,**” ujar Raden Panji dengan lemah lembut dan penuh kasih mesra.(11)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Panji sangat menginginkan Kuda Narawangsa meskipun ia laki-laki. Dan Kuda Narawangsa tidak boleh jauh-jauh dari Raden Panji apa pun yang diinginkan oleh Raden Panji haruslah dilayani oleh Kuda Narawangsa.

Kuda Narawangsa telah pergi dari kerajaan Jenggala, ia kembali menjadi Dewi Sekartaji yang sangat cantik jelita, namun kepergian Dewi Sekartaji tersebut Raden Panji sangat sedih dan kecewa hatinya.

Sepanjang jalan yang dipikirkan Raden Panji hanyalah istrinya, “Sungguh pandai Ki Wasi Jayengresmi yang tampan membuat orang tergila-gila. Raden Ayu dari Daha telah berubah menjadi pria, **meskipun engkau menjadi pria, aku tetap, mencintai dan menyayangimu dengan setulus hati.** Betapa teganya engkau meninggalkan diriku.”(79)

Pada kutipan di atas menunjukkan betapa sayangnya Raden Panji kepada Dewi Candrakirana walaupun ia telah berubah menjadi seorang laki-laki tetapi ia akan tetap menyayanginya setulus hati. Setelah mengetahui bahwa Dewi Sekartaji pergi dari istana. Raden Panji pun segera mencari Dewi Sekartaji. di sepanjang jalan Raden Panji pun jatuh pingsan.

Diceritakan kembali **Raden Putra yang sepanjang jalan selalu jatuh pingsan. Dewi Onengan selau menangis.** Tiba-tiba ia berkata, "Di depan ada banteng yang menghadang di tengah jalan. Tubuhnya sebesar gajah, tetapi rupa-rupanya jenis banteng tutul. Seekor singa telah ditanduknya sehingga roboh. Banteng itu mengamuk dan telah merobohkan beratus-ratus pepohonan, dan ternyata banteng itu juga kebal senjata."(80)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Putra sangat menderita ketika ditinggal kembali oleh Dewi Sekartaji hingga selalu jatuh pingsan dalam pengembaraannya mencari kekasihnya Dewi Sekartaji. Ketika Dewi Sekartaji berbicara dengan Dewa dan sang Dewa berkata bahwa ia akan bertemu keadaan Raden Panji yang setiap hari kerjanya hanya memikirkan Dewi Sekartaji saja.

Kembali yang menyerupai Dewa berkata, "cucu...cucuku, ketahuilah, **sepeninggalanmu Raden Putra sangat bersedih hatinya.** Tidak mau makan dan tidak mau tidur. **Hanya engkau yang menjadi pikirannya.** Hanya engkau pula yang dicintainya. Menurut pendapatku besok engkau akan berjumpa dengan suamimu.(99)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Putra juga sangat mencintai Dewi Sekartaji. yang selalu dipikirkannya hanyalah Dewi Sekartaji sampai tidak mau makan dan tidak mau minum. Pada keesokan harinya mereka berdua bertemu. Dewi Sekartaji amat senang dan bahagia karena telah bertemu dengan kakandanya, yaitu Raden Panji.

Sang putri dengan waspada memandang kepada Dyan Panji. jelaslah bahwa yang ada di depannya adalah Raden Inu Kertapati, putra Jenggala. Sang putri

meneliti dengan waspada. Tidak ragu- ragu lagi, sebab ia telah melihat ada tahi lalat diatas bibir Raden Putra. Siapa lagi yang mengetahui ciri-ciri tersebut jika bukan putri cantik dari Mamenangan. Mereka bertemu pandang, bagaikan petir dan kilat. Hancur luluhlah hati keduanya. Kemudian Raden Panji berkata, "atas kehendak Dewata, engkau bisa berjumpa denganku. Duh... **adinda belahan jiwaku, yang menjadi pujaan hatiku. Hanya engkau yang menjadi permata hatiku.**"(100)

Pada kutipan di atas Dewi Sekartaji sangat bahagia atas pertemuannya dengan Raden Panji. namun ia tidak langsung percaya begitu saja, ia meneliti wajah dari Raden Panji dan ternyata memang benar bahwa itu adalah Raden Panji. Atas kehendak Dewata mereka dipertemukan kembali.

Pada kutipan berikut ini terlihat bahwa tokoh utama yaitu Dewi Candra Kirana atau Dewi Sekartaji dan Raden Panji mengalami perjalanan hidup yang sangat sulit dan menderita. Walaupun terpisah jauh keduanya saling mencari dan saling memikirkan. Dewi Sekartaji dan Raden Panji merupakan tokoh utama dalam cerita Panji Kuda Narawangsa karena mereka berdua menjadi tokoh sentral dan muncul dari awal cerita hingga akhir cerita.

Banyak putri-putri jelita yang ingin menjadi selir **Raden Panji** tetapi Raden Panji belum mau berkenan untuk bercengkrama dengan putri-putri tersebut. Banyak sekali putri-putri yang begitu lekat dengannya, ada kira-kira dua puluh orang. Ada yang datang dari desa, atau gunung, namun banyak juga putri-putri berdarah biru. Kesemuanya telah menahan birahinya kepada Raden Panji. Ada yang membuat syair khusus untuk Raden Panji, ada yang penuh kesabaran menunggu Raden Panji di pintu gerbang Ksatrian, ada yang membawakan wangi-wangian khusus, ada yang membawakan air untuk mandi Raden Panji, lainnya ada juga yang mendendangkan tembang Dhandanggula. Kesemuanya cantik- cantik serta menarik. (11)

Di dalam kerajaan Jenggala setelah pulangnya Dewi Sekartaji kekerajaan. Raja memerintahkan Patih Kudanawarsa untuk mempersiapkan pesta yang akan digelar dalam acara pertemuan kembali antara Dewi Sekartaji dengan Raden Panji yang akan dilaksanakan pada hari Rabu Wage.

Kemudian Baginda bersabda pada **Patih Kudanawarsa**, “Patih, cepatlah adakan sebuah pesta yang sangat meriah di Kerajaan Cintakapura, agar seluruh rakyat ikut bersuka ria. Kasihan putraku jika tidak kuadakan pesta untuk menghormatinya.” (10)

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa tokoh Patih Kudanawarsa sebagai tokoh pembantu yang memiliki andil bagi kerajaan Jenggala, karena ia diperintahkan untuk menyiapkan pesta untuk pertemuan kembali antara Raden Panji dan Dewi Sekartaji.

Pada kutipan berikut ini sangat terlihat tokoh Dewa sebagai tokoh pendukung, karena sangat jelas terlihat adanya peran tokoh Dewa dalam mewujudkan tema cerita. Selain itu Dewa juga sangat berperan dalam penyamaran tokoh-tokohnya.

Syah dan **turunlah Dewa Narada** dari langit dan menemui Dewi Sekartaji. Sabda Sang Dewa,” aduhai, putraku Dewi. Sudahilah semedimu...putraku. Belum waktunya nyawamu lepas dari tubuhmu. Di dunia ini hanya engkau putri termulia. Pikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang kau minta. Tetapi pintaku, jangan sekali-kali engkau bersemedi lagi, sebab sangat banyak dewa yang menderita akibat semedimu itu. Dewata akan mendoakan kebahagiaanmu, putraku.”

Pada kutipan di atas terlihat peranan sang Dewa yang melarang Dewi Candrakirana bersemedi karena akan mengakibatkan penderitaan bagi dewa-dewa yang lain. dalam hal ini peranan Dewa sangat penting untuk terciptanya satu kesatuan cerita yang utuh.

Selain latar waktu yang akan di analisis adalah latar tempat yang terdapat dalam cerita Panji Kuda Narawangsa. Berikut ini disajikan beberapa kutipan cerita yang menunjukkan latar tempat pada cerita Panji Kuda Narawangsa. Di kerajaan Jenggala Raden Putra dan sang Baginda para hulubalang raja telah menghadap raja untuk persiapan pesta yang akan diadakan oleh raja setelah itu raja dan Raden Panji kembali ke tempat peristirahatan masing-masing.

Setelah keduanya mengahaturkan sembah, berangkatlah kedua utusan ke tujuan masing-masing. Kemudian kembali **ke istana**, sedang Raden Putra ke istana Ksatrian, yaitu **di Marabangun**. Sang Raja tealah merasa lega.(10)

Pada kutipan di atas terlihat menggunakan latar tempat yaitu istana dan Ksatrian tempat Raden Putra di Marabangun. Keesokan harinya para selir Raden Putra menunggu kedatangan Raden Putra. Setelah ia datang sang Panji menuju ke Balai Kambang untuk mendengarkan cerita yang akan di bacakan oleh Raden Panji.

Selesai bercerita Raden Panji segera menuju ke **Balai Kambang**. Dengan manis para selir duduk teratur menghadap Raden Panji. Ki Putra Marabangun segera mengambil kitab-kitab berharga, yaitu kitab Ramayana dan kitab Bharatayuda. Dengan sepenuh perasaan segera Raden Putra melagukannya. Suaranya yang merdu seakan- akan dapat meneggelamkan jiwa siapapun yang sedang mendengarkan. Tidak lama kemudian Raden Putra menyenandungkan tiga bait lagu Mayatmiring.(12)

Pada kutipan berikut ini menunjukkan terlihat penggunaan latar tempat yaitu taman yang ada di kerajaan Cintakapura. Selain di dalam istana di luar istana pun sangat ramai para penduduk yang ingin menyaksikan Dewi Sekartaji dan Raden Panji yang akan diarak.

Di taman penuh dan berjejal-jejal para selir beserta para hamba sahaya yang telah besatu hati. Pakaian yang di kenakan bermacam- macam serta sangat indah, bagaikan bunga rampai.

Di dalam kerajaan Cintakapura sang Raja sedang bergembira karena telah kembalinya Dewi Candrakirana. Raja pun ingin mengadakan sebuah pesta yang sangat meriah yang akan dilaksanakan pada hari Rabu Wage sebagai pesta bertemunya kembali antara Raden Panji dan Dewi Candrakirana.

Raden Sinom akan kupertemukan dengan Dewi Candrakirana **besuk pada hari Rabu Wage**. Kebetulan sangat bagus tahunnya.(9)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa adanya keterangan waktu yang digunakan untuk menggelar pesta pertemuan antara Raden Panji dengan Dewi Candrakirana. Demi persiapan pesta yang meriah Sang Panji pun memerintahkan.

Berdasarkan deskripsi data, selanjutnya data dalam *Panji Kuda Narawangsa*, penulis interpretasikan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. Interpretasi yang dilakukan adalah berdasarkan pada teori K.M.Newton dalam Kinayati yang membagi menjadi dua, yaitu penafsiran gramatikal dan penafsiran konteks.

Penafsiran Gramatikal: Bersuntingkan pahatan bunga cempaka yaitu mengenakan hiasan di telinga berupa bunga cempaka. Penafsiran Konteks: Bersuntingkan pahatan bunga cempaka yaitu orang yang berada di kerajaan mengenakan hiasan telinga berupa bunga cempaka yang dirangkai yang menjuntai sampai ke bahu. Penafsiran Gramatikal: Kain dodot ialah kain yang terdiri dari dua kain panjang yang sejenis. Penafsiran Konteks: Kain dodot “sawat” ialah kain yang panjangnya dua kali kain biasa dengan motif sawat yang biasa digunakan oleh kaum bangsawan pada masa kerajaan. Penafsiran Gramatikal: Mahkota ialah hiasan yang digunakan di kepala. Penafsiran konteks: Mahkota kanigara ialah hiasan yang ada di kepala yang berwarna hitam dengan bertepikan benang-benangemas serta bercabang. Mahkota dipakai oleh Raja ataupun pangeran.

Penafsiran Gramatikal: Minyak kelembak ialah wewangian yang harum. Penafsiran Konteks: Minyak kelembak adalah minyak yang digunakan oleh bangsawan. Kelembak ialah nama jenis tumbuh-tumbuhan sehingga minyak kelembak ialah mewangian yang terbuat dari minyak tumbuh-tumbuhan. Penafsiran Gramatikal: Kain dodot dengan perada ialah kain dodot dengan motif atau hiasan. Penafsiran konteks: Kain dodot perada yaitu kain dodot yang dilukis dengan cairan yang mengandung emas, perak, atau timah untuk lapisan perhiasan, untuk membuat lukisan, atau untuk melukis.

Penafsiran Gramatikal: Pinang, kapur sirih, serta bunga ialah tumbuh-tumbuhan yang dikonsumsi oleh orang untuk dioleskan atau dimakan. Penafsiran Konteks: Pinang,

kapur sirih, serta bunga bila seorang wanita memberikannya kepada seorang laki-laki berarti bahwa wanita tersebut menyukai laki-laki yang dibriarnya pinang, sirih, serta bunga. Penafsiran Gramatikal: Kuda yaitu binatang berkaki empat yang digunakan oleh manusia sebagai alat transportasi. Penafsiran Konteks: Dalam masa kerajaan seorang pangeran atau prabu, kendaraan yang digunakan adalah kuda. Kuda Dhalangtepan merupakan kuda khusus yang memiliki kecepatan dibanding kuda biasa. Berebut tuah kebahagiaan dari raja yang sedang berbahagia.

Penafsiran Konteks: Dalam kepercayaan agama Hindu, terdapat kepercayaan bahwa panganan yang dibawa oleh arak-arakan kerajaan yang sedang memiliki hajat, pasti memiliki kekuatan yaitu dapat mendatangkan berkah kepada yang memakannya.

Penafsiran Gramatikal: Prajurit mengamankan keadaan sekeliling bila ada raja atau putrid menempuh perjalanan. Penafsiran Konteks: Tombak dibawa prajurit ketika mengamankan para keluarga kerajaan, selain itu para prajurit berada di kanan dan kiri joli yang di junjung serta mereka membawa cemeti.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data, deskripsi analisis data, interpretasi, dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini mencakup hasil analisis tema, tokoh, latar. Cerita *Panji Kuda Narawangsa* menceritakan Sang Panji yang kehilangan kekasihnya Dewi Sekartaji. di istana masuk seorang raksasa yang mengaku sebagai Dewi Sekartaji. Raden Panji percaya bahwa dia adalah Sang Dewi yang hilang, sementara itu Dewi Sekartaji di dalam hutan hanya memikirkan Panji. akhirnya ia menyamar sebagai laki-laki atas kehendak Dewata. Raden Panji mencurigai bahwa ia adalah seorang perempuan dan Dewi Candra Kirana pergi meninggalkan istana.

Kepergian sang putri diketahui oleh Raden Panji, ia telah mengetahui bahwa Wasi Jayengresmi merupakan Dewi Candrakirana. Mereka dipertemukan kembali di kerajaan Urawan dan pada akhirnya mereka pun kembali ke kerajaan Jenggala.

Di dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* terdapat unsur intrinsik yang digambarkan yaitu, tema, tokoh, dan latar. Tema dibagi menjadi tiga, yaitu tema percintaan, tema penjelmaan, dan tema peperangan. Tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh pembantu, sedangkan latar dalam cerita Panji ini dibagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Tema dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tema percintaan lebih mendominasi cerita *Panji Kuda Narawangsa*. Dari awal hingga akhir cerita selalu muncul percintaan antara tokoh Panji dengan tokoh Dewi Candrakirana. Percintaan yang diceritakan dari awal cerita yaitu Raden Panji yang kehilangan Dewi Candrakirana dengan pengorbanan dan perjuangan yang sangat berat. Akhirnya mereka pun kembali dipertemukan dan berakhir dengan kebahagiaan. Tema lain yaitu penjelmaan dan peperangan hanya sebagai unsur yang ada di dalam cerita

Panji. Tema penjelmaan dan peperangan tidak begitu banyak dan hanya muncul pada babak tertentu. Tokoh dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pada *Panji Kuda Narawangsa* tokoh utama lebih banyak muncul. Tokoh pembantu yang ada di cerita Panji ini sangat berperan dalam membantu munculnya tokoh utama. Tokoh pendukung dalam cerita Panji ini hanya muncul pada awal dan akhir cerita. Latar yang digunakan dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* dapat disimpulkan bahwa penggunaan latar tempat yaitu Kerajaan Jenggala, Kerajaan Kediri, Kerajaan Seberang, dan Kerajaan Urawan. Latar waktu dalam cerita Panji ini tidak mendominasi. Latar waktu yang digunakan adalah besok, Rabu Wage, Pagi-pagi, keesokan hari, tengah malam. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* adalah nilai agama, nilai

budaya, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai yang mendominasi dalam cerita Panji ini adalah nilai agama dan budaya. Nilai agama dalam cerita Panji adalah agama Hindu, sedangkan nilai budaya yang muncul adalah kebudayaan Jawa dan kebudayaan yang berlaku pada masa kerajaan. Nilai sosial yang muncul yaitu ketika para rakyat secara bergotong-royong membuat keperluan istana yang akan mengadakan pesta pernikahan antara Raden Panji dan Dewi Candrakirana. Nilai moral yang muncul yaitu sifat yang sopan santun yang selalu ditunjukkan para tokohnya bila bertemu dengan orang lain. baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua umur dan pangkatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cokrowinoto, S. (1990). *Pengaruh cerita panji pada alur roman Jawa modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piah, H.M. (1980). *Cerita-cerita panji Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pusat Bahasa Kuala Lumpur.
- Soekanto, S. (1996). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Widia, I. G. M. (1994). *Dewa-dewa hindu dan awatar-awatarinya*, Bali: Upada Sastra Denpasar.
- Yuwono, U. (2007). *Gerbang sastra Indonesia klasik*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.